

PENGUNAAN METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5 -6 TAHUN DI PAUD KASIH IBU KOTA SERANG

Eka Safitri¹, Nuryati², Beni Junedi³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Alamat Email: ekasafitri2209@gmail.com¹, nuryatimamah98@yahoo.com²,
benijunedi07@gmail.com³

ABSTRACT

In the development of early childhood expressive language at PAUD Kober Kasih Ibu, several problems were found to be the lack of appropriate and interesting learning methods. One of the methods that is believed to be effective but has not been optimally applied is the storytelling method. Initial observations show that there are problems in the development of early childhood expressive language in PAUD Kober Kasih Ibu, especially related to the limitations of appropriate and interesting learning methods. Although the storytelling method is believed to have effective potential, its application in the field is considered not optimal. Departing from this background, this study focuses mainly on describing how storytelling methods can improve the ability of children aged 5–6 years to express their thoughts, ideas, and feelings verbally. The main purpose of this study is to determine the effectiveness and impact of the application of storytelling methods on children's expressive language skills, as well as to describe in depth how to develop these skills in PAUD Kasih Ibu. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through triangulation techniques, namely observation of 5 children, in-depth interviews with 3 teachers, and documentation, in order to obtain a comprehensive and contextual picture of the phenomenon being studied. The results of the research and discussion indicate that the storytelling method is able to create an active, fun learning atmosphere, and encourage children's verbal participation. Children seem more enthusiastic, focused on listening, and dare to speak and respond to the stories told by the teacher. The use of this method has proven to be effective in supporting a more interactive and communicative learning process, as well as providing a meaningful learning experience for children.

Keywords: *Storytelling Method, Expressive Language, Early Childhood, Language Development, Early Childhood Education.*

ABSTRAK

Dalam pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Kober Kasih Ibu ditemukan beberapa masalah adalah kurangnya metode pembelajaran yang tepat dan menarik. Salah satu metode yang diyakini efektif namun belum optimal penerapannya adalah metode bercerita. Observasi awal menunjukkan adanya

permasalahan dalam pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Kober Kasih Ibu, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan metode pembelajaran yang tepat dan menarik. Meskipun metode bercerita diyakini memiliki potensi efektif, penerapannya di lapangan dinilai belum optimal. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus utama pada pendeskripsian bagaimana metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan mereka secara verbal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dan dampak penerapan metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak, serta mendeskripsikan secara mendalam cara mengembangkan kemampuan tersebut di PAUD Kasih Ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yakni observasi terhadap 5 anak, wawancara mendalam dengan 3 guru, serta dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian dan pembahasan mengindikasikan bahwa metode bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong partisipasi verbal anak. Anak tampak lebih antusias, fokus dalam menyimak, serta berani berbicara dan menanggapi cerita yang disampaikan guru. Penggunaan metode ini terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa, Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui sebagai kebutuhan dasar dan merupakan hak fundamental bagi setiap individu (Rahmanatasri & Amal, 2021). Dalam konteks ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai tahap pendidikan formal paling awal yang mendahului jenjang Sekolah Dasar (SD). Periode usia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai Masa Emas (*Golden Age*) karena pada fase ini terjadi perkembangan yang sangat pesat, meliputi aspek fisik dan non-fisik. Perkembangan krusial ini mencakup enam dimensi utama, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional,

dan seni. Oleh karena itu, PAUD berfungsi vital sebagai pondasi utama untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan dasar anak, mempersiapkan mereka secara holistik untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, pendidikan mempunyai peranan yang penting karena mampu membuat individu bekerja efektif, berpikir rasional, dan mengendalikan emosi. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan mulai dari jenjang dasar, yaitu PAUD. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang

tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, demi kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan investasi besar bagi keluarga dan bangsa karena anak adalah generasi penerus.

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah aspek bahasa. Bahasa adalah alat ukur perkembangan anak dan alat komunikasi utama, membantu anak menyampaikan isi pikirannya dan berinteraksi (Yusuf, 2016; Asri Anggalia & Karmila, 2014). Bahasa adalah sistem simbol yang memberikan harapan dimasa depan berupa investasi pengetahuan (Cheung. et, al, 2022) dan merupakan elemen penting dalam kehidupan sehari-hari (Nurhamida & Tressyalina, 2019). Dalam perkembangan bahasa terbagi menjadi dua: Kemampuan menyimak (bahasa reseptif) dan kemampuan mengungkapkan isi pikiran (bahasa ekspresif). Bahasa ekspresif bisa terlihat dengan penguasaan kosakata dan sintaksis, serta kemampuan cepat mendengar dan menjawab (Munawaroh. dkk, 2017).

Meskipun bahasa ekspresif berkembang intensif (Stolt & Vehkavuori, 2021), anak usia 4-5 tahun seringkali menunjukkan kemampuan yang belum optimal, seperti sulit mengungkapkan isi

pikiran. Gangguan bahasa ini dapat menjadi bentuk gangguan perkembangan (Handayani & Murniati, 2011). Metode pembelajaran yang kurang menarik dan penyampaian makna yang kurang merupakan penyebab dalam kesulitan belajar (Hariyanti, 2015).

Untuk mengatasi masalah perkembangan bahasa ekspresif yang belum optimal, khususnya di PAUD Kober Kasih Ibu, yang terkendala kurangnya metode pembelajaran yang tepat, maka diusulkan penggunaan Metode Bercerita. Metode bercerita adalah kegiatan menceritakan sesuatu secara lisan, dengan atau tanpa alat, yang bertujuan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak. Melalui penerapan metode bercerita, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak, yang diindikasikan dengan tercapainya kemampuan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, menyampaikan isi pikiran atau gagasan, serta menceritakan kembali informasi yang telah disimak atau diamati..

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan bahasa ekspresif pada anak, Gambaran dalam bercerita adalah salah satu cara dalam meningkatkannya, serta menguji pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: "Ada Penggunaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa

Ekspresif Pada Anak Usia dini di Paud Kasih Ibu”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan filsafat post-positivisme. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan metode bercerita ini dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini di lingkungan alami (*natural setting*). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat, sesuai dengan definisi penelitian yang bertujuan menjawab permasalahan atau isu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kober Kasih Ibu, Serang, Banten, selama kurang lebih dua bulan (Mei hingga Juni), lokasi yang dipilih secara *purposive* karena aktivitas berceritanya yang terintegrasi dalam program pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek melalui observasi dan wawancara, menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek utama adalah lima anak usia 5–6 tahun (Kelompok B) yang belum mampu mengembangkan bahasa ekspresif secara optimal, serta tiga orang guru kelas sebagai informan pendukung (Ibu SH, Ibu S, dan Ibu J), yang bertugas memberikan informasi mendalam mengenai perubahan perilaku dan strategi pembelajaran. Data sekunder berupa dokumen

kelembagaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan hasil evaluasi guru, digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang menggabungkan tiga teknik utama: observasi (dilakukan secara partisipatif, fokus pada ekspresi, gestur, dan inisiatif anak), wawancara (semi-terstruktur dengan guru untuk menggali konteks dan dinamika yang lebih subjektif), dan dokumentasi (berupa foto kegiatan dan catatan harian guru untuk memperkuat analisis). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan interaktif dan berkelanjutan: reduksi data (memilih dan memfokuskan data), display data (penyajian data dalam uraian singkat dan jelas), dan penarikan kesimpulan (menghasilkan temuan mengenai upaya pengembangan bahasa ekspresif). Terakhir, keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data anak, guru, dan dokumen) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member check untuk memverifikasi kebenaran data dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa

Tahap krusial dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa yang sangat dinantikan oleh orang tua, sebab kemampuan anak untuk

berkomunikasi secara lisan seringkali dianggap sebagai pencapaian yang membanggakan dan membahagiakan. Akuisisi bahasa pada anak umumnya diperoleh melalui interaksi dan stimulasi verbal yang intensif dari lingkungan sosial terdekat. Meskipun proses pembelajaran bahasa dapat terjadi secara alami, kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersifat internal (individu) maupun eksternal (lingkungan). Setiap anak memiliki keunikan dalam menginternalisasi bahasa yang didengar dari sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan yang menyediakan interaksi sosial yang kaya pengalaman dan kaya bahasa akan sangat berkontribusi pada perkembangan bahasa anak usia dini yang lebih optimal.

Perkembangan Bahasa adalah satuan lambang bunyi berupa huruf, kata, suku kata, dan kalimat. Bahasa mempunyai arti menurut Santrock (2007) ialah wujud komunikasi tertulis, lisan, maupun isyarat sesuai dengan simbol. Bahasa terbentuk dari kata umum yang dipakai masyarakat dengan aturan yang bervariasi serta dapat mengkombinasikannya. Badudu (dalam Dhieni, 2019) menyebutkan bahasa ialah perangkat yang menghubungkan komunikasi antar individu, terdiri dari menyatakan perasaan, pikiran, serta kemauannya.

Bahasa sebagai lambang bunyi bersifat arbitrer, dapat dimanfaatkan sewaktu berinteraksi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri.

Sedangkan Bromley (dalam Dhieni, 2019) mendefinisikan bahwa bahasa selaku simbol terukur untuk mentransfer segala informasi atas simbol-simbol verbal atau pun visual. Simbol visual yakni simbol yang bisa didengar dan dilisankan sehingga siswa dapat memanipulasi simbol tersebut dengan kemampuan berpikirnya.

Bahwasanya perkembangan bahasa ialah penghubung komunikasi, baik dalam bentuk tulisan, lisan ataupun isyarat untuk mengekspresikan ide atau bertanya yang digunakan untuk berinteraksi. Bahasa adalah komponen penting didalam kehidupan manusia karena sebagai alat komunikasi yang menghubungkan orang berkomunikasi dan bertukar ide dan informasi.

Proses perkembangan pemahaman bahasa melibatkan banyak tahapan yang berbeda yang mulai sejak awal kehidupan manusia. (Kamilah et al., 2020) menyatakan proses pemahaman bahasa pertama kali dimulai saat bayi masih dalam kandungan ibu. Bayi belum dapat berbicara saat ini, tetapi dia mulai terpapar suara-suara di sekitarnya. (Talango, 2020)

menjelaskan Milestone perkembangan pemahaman bahasa adalah kumpulan langkah penting yang menunjukkan kemajuan dalam kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan berkomunikasi dengan bahasa.

Perkembangan Bahasa Ekspresif

Secara umum, ekspresi merujuk pada proses menunjukkan atau

mengungkapkan ide, emosi, atau keinginan melalui gerakan, tangisan, atau lisan (KBBI). Dalam konteks perkembangan anak, berbicara adalah aspek fundamental dari keterampilan bahasa ekspresif (Bromley). Kemampuan berbicara didefinisikan sebagai cara untuk mengutarakan sesuatu menggunakan kata-kata, dengan berbicara dan menulis menjadi contoh utama bahasa ekspresif yang berfungsi menyampaikan informasi kepada orang lain.

Penguasaan bahasa ekspresif pada anak terlihat dari seberapa sering anak menggunakan lisan untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan emosi (Gordon dan Browne dalam Dhieni, 2006). Senada dengan pandangan tersebut, Tarigan (dalam Suhartono dalam Riana Rahayu, 2025) menekankan bahwa berbicara, atau bahasa ekspresif, adalah kemampuan menghasilkan suara terartikulasi dan kata-kata guna mengkomunikasikan serta mengartikulasikan ide, pemikiran, dan emosi. Lebih lanjut, Sugono (dalam Riana Rahayu, 2025) menjelaskan bahwa komunikasi lisan atau bahasa ekspresif adalah bentuk bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara (*Organ of Speech*) dengan fonem sebagai fondasinya, mencakup pelafalan, tata bahasa seperti (bentuk kata, susunan kalimat), serta penguasaan kosakata.

Pada rentang usia 3 hingga 5 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan kombinatori bahasa ekspresif (Steinberg dan Gleason dalam Suhartono, 2025). Pada tahap

ini, anak telah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, membuat percakapan mereka dapat dipahami orang lain, serta menunjukkan kemampuan memberikan respons, baik positif maupun negatif, terhadap pembicaraan orang lain.

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan bahasa yang dapat dilihat dan di ungkapkan, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dibutuhkan metode yang sesuai, salah satunya metode bercerita. Karena akibat kurangnya bahasa ekspresif dalam kemampuan bahasa secara umum dapat membatasi pola perkembangan anak, oleh karena itu bahasa ekspresif menjadi salah satu faktor penting berkembangnya aspek anak (Leger et, al, 2015). Perkembangan bahasa ekspresif adalah bagian penting dari perkembangann anak dan individu secara keseluruhan. Perkembangan bahasa ekspresif mencakup kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide secara jelas dan efektif. Interaksi sosial, pendidikan, dan lingkungan sekitar.

Bahasa ekspresif didefinisikan sebagai keterampilan anak dalam memproduksi bahasa, baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun nonverbal (bahasa kode atau gerak tubuh), untuk mengutarakan ide, pikiran, emosi, dan kebutuhan berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan. Keterampilan ini sangat esensial untuk distimulasi karena merupakan sarana utama anak

dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi. Dalam urutan pemerolehan, kemampuan berbahasa mencakup rangkaian: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, peran pendidik di sekolah sangat krusial dalam memberikan rangsangan yang memadai guna mengembangkan kemampuan ekspresif anak tanpa adanya unsur paksaan.

Stimulasi yang efektif sangat diperlukan untuk menumbuhkan bahasa ekspresif. Namun, apabila pendidik gagal menyajikan stimulasi yang menantang, menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik, serta menerapkan *setting* dan media pembelajaran yang tidak variatif (khususnya jika pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* atau berpusat pada pendidik), hal ini dapat berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Dampak dari kondisi tersebut adalah kemampuan bahasa ekspresif yang rendah dan timbulnya rasa bosan pada diri anak. Dengan demikian, diperlukan upaya kreatif dari pendidik untuk mengatasi tantangan ini.

Stimulasi yang efektif sangat diperlukan untuk menumbuhkan bahasa ekspresif. Namun, apabila pendidik gagal menyajikan stimulasi yang menantang, menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik, serta menerapkan *setting* dan media pembelajaran yang tidak variatif (khususnya jika pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* atau berpusat pada pendidik), hal ini dapat berpotensi menghambat

perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Dampak dari kondisi tersebut adalah kemampuan bahasa ekspresif yang rendah dan timbulnya rasa bosan pada diri anak. Dengan demikian, diperlukan upaya kreatif dari pendidik untuk mengatasi tantangan ini.

Perkembangan Bahasa Ekspresif di Taman Kanak- Kanak

Sumantri dalam Mustakim menyebutkan bahwa perkembangan bahasa pada anak di Taman Kanak-Kanak berada dalam tahap praoperasional. Di tahap ini, kemampuan bahasa anak mulai muncul dan berkembang mengikuti cara berpikir yang melibatkan simbol-simbol yang merepresentasikan berbagai objek, dan simbol-simbol itu bisa berupa ekspresi wajah, gambar, atau kata-kata. Dalam tahap ini, anak sudah bisa memikirkan suatu objek meskipun objek tersebut tidak ada, serta mengenang masa lalu mereka. Peran guru sangat penting untuk memotivasi anak dalam mengarahkan kemampuan berpikir mereka agar menjadi lebih terfokus. Selama pengajaran bahasa, guru dapat membangkitkan emosi dan daya tarik estetika anak melalui berbagai cara seperti ekspresi tubuh, permainan boneka tangan, dan lain sebagainya.

Kemampuan berbicara tidak hanya terbatas pada artikulasi suara atau kata-kata, melainkan berfungsi sebagai sarana utama untuk mengekspresikan, menyampaikan, dan mengomunikasikan ide, pikiran, serta perasaan seseorang.

Perkembangan bicara pada anak dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, *Egocentric Speech*, yang umumnya terjadi pada anak usia 2-3 tahun, di mana anak berbicara kepada diri sendiri (*monolog*). Tahap ini memiliki peran krusial dalam mempertajam kemampuan kognitif dan berpikir anak. Kedua, *Socialized Speech*, yang muncul ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan atau teman sebaya, berfungsi untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka. *Socialized speech* ini mencakup lima bentuk interaksi, yaitu pertukaran informasi untuk kepentingan bersama, pemberian penilaian terhadap perilaku atau pernyataan orang lain, penyampaian instruksi, ancaman atau permintaan, pertanyaan, dan jawaban (Dhieni, 2006).

Menurut Doherty, Jonathan dan Hughes (dalam Kurnia, 2019) anak berumur 5-6 tahun terkategori dalam, tahap kesadaran metalinguistik. Di tahap ini, anak telah menyadari bahwasanya bahasa termasuk sarana komunikasi, bisa menciptakan kalimat kompleks, pronominal, serta verbal dengan tepat, penguasaan kosakata dan manipulasi bahasa, metafora, serta teka-teki. Selain itu Jolongo (dalam Rahayu, 2017) mengatakan bahwa bahasa lisan melatih anak mengembangkan kosakata dan kemampuannya memahami kata. Usia 5 tahun ke atas kemampuan anak memahami kosakata berkembang yaitu 0-10 kata per hari. Salah satu kemajuan dalam komunikasi di pendidikan anak usia

dini harus dipercepat, terutama karena anak mulai mengajukan berbagai pertanyaan mengenai lingkungan sekitar mereka. Mereka juga mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide dan emosi mereka. Mereka kini mulai memahami kata-kata sifat, konsep benar-salah, baik-buruk, memperluas kosakata mereka, dan mulai menunjukkan tidak setuju terhadap hal-hal yang tidak mereka sukai.

Keterampilan bahasa ekspresif yang benar mampu mengkomunikasikan pikiran serta perasaan dengan jelas. Jika hal ini terhambat maka akan menimbulkan tantangan bagi seorang anak. Menurunnya harga diri yang kurang baik dapat terjadi ketika ada gangguan bahasa ekspresif. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat mengungkapkan dengan lengkap tentang peristiwa, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan informasi dengan benar. Bahasa ekspresif menjadi penting untuk di optimalkan guna perkembangan bahasa anak di masa depan. Suhartono menyatakan bahwa anak-anak di usia dini terlibat dalam aktivitas berbahasa, termasuk mendengarkan dan berbicara, sehingga penting untuk membina serta mengembangkan keterampilan bahasa ekspresi dan keaksaraan. Peningkatan kemampuan bicara anak yang dimaksud adalah upaya untuk memperbaiki keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara lisan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Pengembangan kemampuan berbicara pada anak sejatinya adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide mereka. Menurut Hurlock (2025), meningkatkan kemampuan berbicara pada anak adalah sangat penting. Kemampuan berbicara berperan besar dalam aspek sosial dan pribadi anak, terampil dalam berbicara dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan mereka.

Keterampilan berbicara yang baik pada anak usia dini mempunyai delapan implikasi positif yang signifikan untuk perkembangan holistik mereka. Pertama, kemampuan verbal yang terampil memungkinkan anak untuk secara efektif mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan mereka kepada lingkungan sekitar. Kedua, keahlian berbicara menjadi faktor penting dalam menarik perhatian orang lain, yang mana hal ini selaras dengan kecenderungan alami anak-anak untuk menjadi pusat perhatian dalam lingkungan sosialnya. Ketiga, kemampuan berbicara yang optimal mendukung anak dalam membangun relasi interpersonal yang baik dan memfasilitasi munculnya potensi kepemimpinan. Keempat, kecakapan verbal berkorelasi dengan penilaian positif yang diterima anak, baik dari segi penyampaian maupun substansi pembicaraan. Kelima, penguasaan kemampuan berbicara yang mahir cenderung berkontribusi pada

peningkatan rasa percaya diri dan evaluasi diri (self-assessment) yang positif. Keenam, anak-anak yang memiliki kompetensi berbicara yang baik seringkali menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi. Ketujuh, keterampilan berbicara yang terasah memungkinkan anak untuk memberikan umpan balik yang berkualitas. Kedelapan, kemampuan berbicara yang efektif juga memfasilitasi anak untuk mempengaruhi dan meyakinkan teman sebaya, yang semakin memperkuat peran mereka sebagai calon pemimpin.

Direktorat Pembinaan TK dan SD merumuskan beberapa tujuan fundamental dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak Taman Kanak-kanak. Tujuan-tujuan tersebut meliputi: memastikan anak mampu mengolah kosakata secara komprehensif; memfasilitasi anak agar dapat mengekspresikan kata-kata melalui bahasa tubuh yang mudah dipahami oleh orang lain; melatih anak untuk memahami setiap kata yang didengar dan diucapkan, serta mampu menginterpretasikan dan menyampaikannya kembali dengan jelas; dan memberdayakan anak agar mampu berargumentasi dan meyakinkan orang lain melalui ucapan yang diungkapkannya

Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa mendorong anak untuk berbahasa ekspresif bertujuan untuk memberikan keberanian kepada anak dalam menyampaikan pendapatnya sesuai dengan aktivitas yang mereka jalani sehari-hari. Anak

yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan lebih mudah dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor-Faktor Permasalahan Bahasa Ekspresif

Anak Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan berbicara anak mencakup faktor dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal) yang menjadi penyebab keterlambatan dalam kemampuan bicara anak sebagai berikut (Fitriani, 2019) :

Faktor internal

1. Kognisi Anak yang berada dalam tahap ini sangat energik mengorganisasikan pengalamannya ke dalam kategori umum serta gagasan yang lebih luas. Mereka belajar untuk mewakili, menggambarkan ide dan konsep. Kemampuan tersebut adalah dasar kognitif penting bagi perkembangan bahasa anak.
2. Genetik Anak yang mengalami masalah dalam berbahasa mungkin mewarisi kondisi tersebut dari keluarga yang juga memiliki gangguan serupa. Mengetahui seberapa besar pengaruh genetik terhadap gangguan bahasa bisa jadi rumit, terutama karena kurangnya dukungan dari lingkungan untuk perkembangan bahasa.

Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan Faktor lingkungan termasuk yang paling berpengaruh. Lingkungan di mana seorang anak tumbuh

menjadi salah satu elemen krusial yang berdampak pada perkembangan bahasanya. Situasi yang kurang optimal dalam lingkungan untuk tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh pada anak, di mana gangguan lingkungan dapat menghambat kemajuan dan perkembangan termasuk dalam aspek bahasa anak

2. Pola asuh Law dkk menyatakan bahwa anak yang sudah menerima interaksi komunikasi yang buruk dari keluarganya, serta tidak mempunyai teman untuk berinteraksi, akan menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak lain yang memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga dan memiliki teman untuk berinteraksi serta berbicara secara langsung.
3. Lingkungan verbal memainkan peran penting dalam komunikasi perkembangan bahasa anak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga dengan aspek komunikasi yang positif, pengalaman kosakata yang diperoleh akan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan kemampuan komunikasi yang lebih sedikit. Beberapa studi menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan berbahasa yang lemah adalah faktor yang dapat meningkatkan

risiko keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak.

Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode ini dapat dijadikan rujukan untuk menunjang proses pembelajaran (Mandasari dkk., 2017), sebab anak pada usia dini cenderung menyukai cerita dan lebih mudah menangkap makna melalui kegiatan tersebut (Febriyanti, 2019). Manfaat metode bercerita tidak hanya terbatas pada menarik perhatian, melainkan juga memperkaya pengalaman anak melalui penggunaan pendekatan baru (Dewi dkk., 2019). Lebih lanjut, bercerita berperan penting dalam pengembangan bahasa anak karena melibatkan susunan kata dan kalimat yang utuh dengan kaidah bahasa yang kompleks, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Syamsuardi dkk., 2022). Secara fundamental, metode ini bertujuan untuk memperkenalkan, menerangkan, dan menjelaskan hal-hal baru guna mengembangkan potensi anak secara optimal (Jamilah, 2019; Kustianawati, 2020).

Moeslichatun mengemukakan didalam Buku Agus Wasisto Dwi Doso Warsono, bahwa metode bercerita merupakan cara dalam menyampaikan pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dengan tujuan memperkenalkan, memberikan keterangan, penjelasan mengenai hal baru dalam penyampaian pembelajaran agar dapat

mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.

Metode bercerita didefinisikan sebagai teknik penyampaian informasi, pesan, atau narasi suatu kejadian/peristiwa, yang dapat disajikan secara lisan maupun tertulis (Setiantono, 2012, hlm. 22). Secara esensial, metode ini merupakan cara untuk menyalurkan kisah, dongeng, legenda, atau mitos kepada peserta didik, menggunakan tutur kata yang didukung oleh ungkapan dan mimik wajah guna menyampaikan pesan moral dan nilai intelektual. Oleh karena itu, bercerita merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengisahkan peristiwa yang mengandung unsur-unsur pesan moral yang kuat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode bercerita berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Cerita yang dipilih harus menarik perhatian anak dan tetap selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui metode ini, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, baik dalam bentuk memberikan tanggapan maupun mengajukan pertanyaan. Penggunaan alat bantu seperti buku sangat dianjurkan untuk mendukung proses bercerita. Indikator keberhasilan metode ini mencakup kemampuan guru dalam menarik dan mengundang perhatian anak, sehingga anak tetap fokus, tidak mudah bosan atau jenuh, serta terlibat secara aktif dalam narasi.

Metode bercerita menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan memicu antusiasme belajar pada anak, menempatkan guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan aktivitas belajar tersebut. Secara konseptual, metode bercerita didefinisikan sebagai aktivitas menuturkan kisah, cerita, atau dongeng yang memuat perbuatan atau peristiwa secara lisan, dengan tujuan utama untuk memberikan pengalaman, suri teladan, dan pengetahuan kepada audiens. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Try Setiantono (2012:22), yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan suatu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan oleh guru kepada anak didik. Metode bercerita menjadikan proses pembelajaran sangat menyenangkan dan meningkatkan antusiasme anak untuk belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan anak selama proses tersebut. Metode ini bertujuan untuk menuturkan kisah yang berisi perbuatan atau peristiwa secara lisan, dengan tujuan utama untuk memberikan pengalaman, suri tauladan, dan pengetahuan kepada peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan secara menarik dan lebih mudah dipahami.

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di PAUD Kasih Ibu, Serang, dari 16 Mei hingga 16 Juli 2025, dengan fokus pada penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa ekspresif

anak Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek observasi meliputi 5 dari 15 anak kelompok B, dan subjek wawancara terdiri dari tiga guru perempuan: Ibu Jumenah (46 tahun, mengajar 15 tahun), Ibu Siti Hadroh (49 tahun, aktif dan kreatif), dan Ibu Saroh (43 tahun, bersemangat tinggi). Ketiga guru ini, meskipun memiliki latar belakang berbeda, memiliki kesamaan komitmen dalam mendidik anak usia dini dengan pendekatan bermain yang menyenangkan. Pandangan mereka menjadi sumber data utama, menunjukkan konsensus bahwa metode bercerita dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak, khususnya dalam menyampaikan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan emosi.

Penerapan metode bercerita secara rutin terbukti efektif meningkatkan indikator bahasa ekspresif anak. Observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan signifikan pada empat aspek: (1) Keberanian Mengungkapkan Keinginan dan Kebutuhan: Anak-anak yang awalnya pasif dan menggunakan isyarat atau kata tunggal ("mau", "ini") kini lebih percaya diri untuk menyampaikan permintaan dan kebutuhan secara lisan dengan kalimat yang lebih utuh dan jelas (misalnya, "Bu, saya mau pinsil warna"). (2) Kemampuan Menyampaikan Pikiran dan Pendapat: Anak menunjukkan rasa ingin tahu tinggi melalui pertanyaan kritis terkait isi cerita ("Kenapa kancil pintar?") dan mulai berani

mengemukakan pendapat pribadi atau mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka ("Kalau saya jadi polisi, saya akan nangkap maling"). (3) Kemampuan Mengekspresikan Emosi: Anak menjadi lebih mampu mengungkapkan perasaan (seperti senang atau takut) secara verbal dan nonverbal sesuai dengan alur cerita, yang menunjukkan pemahaman dan penghayatan yang lebih dalam. Secara keseluruhan, metode ini membangun rasa percaya diri, memperkaya kosakata, dan membantu anak menyusun kalimat dengan lebih terstruktur.

Keberhasilan implementasi metode bercerita sangat didukung oleh strategi kreatif guru. Strategi utama yang digunakan adalah modulasi suara dan ekspresi (mengganti nada suara sesuai karakter) untuk menarik perhatian anak, serta penggunaan media bantu visual dan konkret seperti boneka tangan, buku bergambar, dan papan cerita, yang memudahkan pemahaman alur cerita dan memicu anak untuk bercerita kembali. Guru juga menerapkan strategi pelibatan aktif anak dengan memberikan pertanyaan terbuka, meminta tanggapan, dan memberikan penguatan positif (pujian) untuk mendorong partisipasi verbal. Kombinasi antara lingkungan belajar yang kondusif, ketersediaan media pendukung, dan pendekatan guru yang menyenangkan dan partisipatif ini terbukti menjadi faktor penting yang menunjang efektivitas metode bercerita dalam menciptakan

pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.

Hasil penelitian di PAUD Kasih Ibu menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak. Sebelum diterapkan, anak-anak cenderung pasif dan hanya menggunakan gerakan atau kata tunggal ("mau," "ini") untuk berkomunikasi. Setelah kegiatan bercerita rutin, terjadi peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan keaktifan verbal anak. Mereka mulai berani menyampaikan keinginan secara langsung, meminta cerita berbeda, menyusun kalimat sederhana untuk menyatakan kebutuhan, dan mengemukakan pendapat saat menanggapi isi cerita, yang sejalan dengan teori Leger et al. (2015) dan Gordon dan Browne (dalam Dhieni, 2025) bahwa bahasa ekspresif mencakup kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan. Metode ini juga terbukti melatih anak mengenali dan mengungkapkan emosi karena anak tidak hanya menyimak, tetapi juga menghayati cerita (Tarigan dalam Rahayu, 2025). Efektivitas ini didukung oleh strategi guru yang menggunakan modulasi suara, ekspresi, media pendukung (boneka, buku bergambar), dan pertanyaan pancingan, yang sejalan dengan gagasan Dewi dkk. (2019) dan Syamsuardi dkk. (2022) tentang manfaat bercerita dalam menambah pengalaman dan menguasai kaidah bahasa. Secara keseluruhan, metode bercerita berhasil menciptakan

suasana belajar yang aktif, interaktif, dan komunikatif, secara signifikan meningkatkan kosakata, struktur kalimat, dan keberanian anak dalam berbicara serta menyampaikan ide.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Kasih Ibu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Dengan metode kualitatif deskriptif dengan observasi 5 anak 3 guru yang di wawancara Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal menyampaikan keinginan, kebutuhan, pendapat, dan emosi secara verbal setelah mengikuti kegiatan bercerita secara rutin. Metode bercerita membantu anak lebih percaya diri, aktif dalam berkomunikasi, serta mampu memahami dan menyampaikan kembali isi cerita. Menyeluruh, yang mampu mengembangkan aspek bahasa ekspresif anak usia dini sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional mereka secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang terbagi menjadi praktis, teoritis, dan metodologis. Secara praktis, disarankan agar Guru PAUD mengintegrasikan metode bercerita secara berkelanjutan dan kreatif, tidak hanya sebagai penutup tetapi sebagai inti pembelajaran tematik, sambil memberikan ruang aktif bagi anak untuk berpartisipasi (menjawab,

bercerita ulang, bermain peran). Lembaga PAUD didorong untuk menyediakan dukungan maksimal berupa fasilitas, pelatihan, bahan ajar (buku/media peraga), dan menciptakan budaya literasi harian. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke aspek perkembangan anak lainnya, membandingkan metode bercerita dengan metode lain, dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk hasil yang lebih terukur. Secara teoritis, temuan ini memberikan kontribusi kuat terhadap teori pembelajaran bahasa anak usia dini, memperkuat pandangan bahwa bahasa ekspresif berkembang melalui aktivitas komunikasi yang bermakna dan interaksi langsung (bukan hanya kosakata), sehingga membuka ruang eksplorasi lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum. Secara metodologis, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini efektif; namun, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan triangulasi sumber dan metode (melibatkan orang tua, kepala sekolah, dan anak) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih kuat pada aspek teoritis maupun praktik.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur dan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah memungkinkan selesainya karya ini. Saya persembahkan rasa terima kasih

terdalam kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa, kasih sayang, dan dukungan moral maupun material tanpa batas yang menjadi pilar terkuat. Penghargaan setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing Dr. Nuryati.,M.Pd dan Beni Junedi, M.Pd atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang tak kenal lelah, serta kepada semua pihak yang terlibat dosen penguji, orang tua, suami, rekan sejawat, dan sahabat atas bantuan, masukan berharga, dan semangat kebersamaan yang menemani perjalanan akademis ini hingga tuntas

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., Rohman, M. M., Arta, D. N. C., Bani, M. D., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). *Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta*. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99–113.
- Fakhruddin, U., & Saepudin, D. (2018). Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 94-102.
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit ANDI.
- Hasanah, H. (2017). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. At-Taqaddum, 8(1), 21-30.
- Huberman, & Miles. (1992). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Irvan, I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2023). *Filosofi Penelitian Kuantitatif dalam Manajemen Pendidikan Islam*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1965–1976.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harva Creative.
- Pakpaha, A. F., Prasetio, A., Gurning, E. S. N. K., Situmorang, R. F. R., Sipayung, T. P. D., Sesilia, A. P., Purba, P. P. R. B., Chaerul, M., Siagian, I. Y. V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
- Alia, P., Munajat, A., & Zultiar, I. (2022). Penelitian ini mengangkat efektivitas penggunaan media gambar dalam metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, yang dipublikasikan dalam *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(1). Diakses dari <https://jurnal.alahyansukabumi.com>

- Dewi, R., Wahyuningsih, S., & Nurjanah, N. E. (202?). Artikel ini membahas penggunaan metode bercerita, khususnya dengan bantuan media diorama, sebagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia 4–5 tahun, diterbitkan dalam *Kumara Cendekia*. Tersedia di <https://jurnal.um-surabaya.ac.id>
- Febrianti, A., Rusmayadi, & Herman. (2022). Studi ini mengeksplorasi pengaruh penggunaan boneka jari dalam kegiatan bercerita terhadap peningkatan bahasa ekspresif anak TK, dipublikasikan dalam *Jurnal AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(2), 52–63. Tautan: <https://ejournal.alfarabi.ac.id>
- Hariyanti. (2019). Dalam jurnal *Pelita PAUD*, 3(2), penulis memaparkan keberhasilan metode bercerita dengan media boneka jari dalam membantu perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Sumber: <https://jurnal.umkuningan.ac.id>
- Khotimah, K., Mustaji, & Jannah, M. (2022). Kajian eksperimental ini meneliti pengaruh penggunaan boneka tangan saat bercerita terhadap keterampilan bahasa ekspresif dan emosi anak PAUD, dipublikasikan di *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2) Diakses melalui <https://jurnal.iainhwpancor.ac.id>
- Kuswandi, A. A., Puspita, R. D., & Ismail, A. M. (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita secara konsisten berkontribusi positif terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–6 tahun, diterbitkan dalam *Edu Happiness*. Tersedia di <https://jurnalpaudindonesia.org>
- Taman Kanak-kanak Al-Hikmah & Rohmalina, R. (2022). Penulis meneliti pengembangan media boneka tangan dalam penerapan metode bercerita bertema, yang berpengaruh terhadap peningkatan bahasa ekspresif anak, dimuat dalam *CERIA: Jurnal PAUD*. Dapat diakses di <https://jurnal.uns.ac.id>
- Ulyana, S. (2025). Studi kualitatif ini menganalisis bagaimana metode bercerita mampu mengembangkan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dimuat dalam *IRecall Journal*, 2(2), 60–72. Sumber: <https://journal.irecall.id>